Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat | LPPM UNSERA
Website: https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/senama
E-ISSN : 3063-4849

Inovasi Spons Mandi *Biodegradable* Berbahan Serabut Kelapa sebagai Produk *Green Lifestyle* bagi Masyarakat Desa Margasana

Akip Suhendar[1], Farida azzahra[2], Ani fitriani[3], Arsalan rahmani[4], Nurul syamsa hawa[5], Shila panca putri[6]

[1]Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Serang Raya, Serang
[2]Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Serang
[3]Ekonomi Syariah, Fakultas Studi Islam Dan Pendidikan, Universitas Serang Raya, Serang
[4]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Serang
[5] Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Serang
[6]Pendidikan Matematika, Fakultas Studi Islam Dan Pendidikan, Universitas Serang Raya, Serang

Corresponding author: akip.suhendar@gmail.com

ABSTRAK

Serabut kelapa merupakan limbah pertanian yang tersedia melimpah di Indonesia, namun pemanfaatannya masih belum optimal dan umumnya hanya dijadikan bahan bakar atau dibuang. Padahal, serabut kelapa memiliki karakteristik kuat, elastis, tahan air, serta mudah terurai secara alami sehingga berpotensi menjadi bahan baku produk **green lifestyle** yang bernilai ekonomi. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah spons mandi *biodegradable* sebagai alternatif pengganti spons sintetis berbahan plastik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang dalam mengolah serabut kelapa menjadi spons mandi ramah lingkungan yang memiliki nilai tambah. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi mengenai konsep green *lifestyle*, penyuluhan, demonstrasi pembuatan spons mandi, praktik langsung oleh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan pemahaman peserta mengenai manfaat ekonomi, lingkungan, dan peluang usaha dari inovasi produk berbahan serabut kelapa. Peserta juga mampu menghasilkan spons mandi *biodegradable* yang layak digunakan dan memiliki potensi untuk dipasarkan. Kegiatan ini mendukung pengurangan limbah organik, mendorong penerapan ekonomi sirkular, serta membuka peluang pengembangan usaha mikro berbasis sumber daya lokal yang berkelanjutan di Desa Maragasana.

Kata Kunci : serabut kelapa, *spons* mandi *biodegradable*, *green lifestyle*, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular.

ABSTRACT

Coconut coir is an abundant agricultural waste in Indonesia; however, its utilization remains suboptimal, as it is generally used only as fuel or discarded. In fact, coconut coir possesses excellent characteristics, including high strength, elasticity, water resistance, and natural biodegradability, making it a promising raw material for economically valuable ***green lifestyle*** *products. One innovative application is the development of biodegradable bath sponges as an environmentally friendly alternative to synthetic plastic-based sponges. This Community Service Program aimed to enhance the knowledge and skills of the residents of Margasana Village, Kramatwatu District, Serang Regency, in processing coconut coir into eco-friendly bath sponges with added economic value. The implementation methods included socialization on the concept of a* ***green lifestyle****, educational sessions, demonstrations of biodegradable bath sponge production, and hands-on practice by the participants. The results showed that participants gained a better understanding of the economic and environmental benefits, as well as the business opportunities, associated with coconut coir-based product innovation.*

Furthermore, participants successfully produced biodegradable bath sponges that were suitable for use and demonstrated market potential. This program contributes to reducing organic waste, promoting the implementation of a circular economy, and creating opportunities for the development of sustainable micro-enterprises based on local resources in Margasana Village.

Keywords: coconut coir, biodegradable bath sponge, green lifestyle, community service, circular economy.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia sehingga menghasilkan limbah sabut kelapa dalam jumlah yang sangat besar setiap tahunnya. Sekitar 35% berat buah kelapa terdiri atas sabut yang masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Sebagian besar sabut kelapa hanya dibakar atau dibuang, padahal material ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila diolah menjadi berbagai produk ramah lingkungan (Ramadan et al., 2023). sabut kelapa memiliki kandungan lignoselulosa yang tinggi sehingga mempunyai sifat kuat, elastis, tahan terhadap kelembapan, serta mudah terurai secara alami (*biodegradable*). Karakteristik tersebut menjadikan serat sabut kelapa sebagai salah satu biomaterial yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah, seperti media tanam, geotekstil, papan komposit, furnitur, hingga berbagai produk rumah tangga ramah lingkungan (Indahyani, 2011). Meningkatnya penggunaan produk berbahan plastik telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, terutama pencemaran akibat limbah plastik dan mikroplastik. Kondisi tersebut mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju penerapan green lifestyle, yaitu pola hidup yang mengutamakan penggunaan produk yang dapat digunakan kembali, berasal dari bahan alami, dan memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah. Berbagai program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa edukasi mengenai green lifestyle mampu meningkatkan kesadaran sekaligus perilaku ramah lingkungan masyarakat (Restya & Septiawati, 2025).

Pemanfaatan limbah sabut kelapa juga sejalan dengan konsep *circular economy* yang menekankan pemanfaatan kembali sumber daya sehingga limbah dapat diolah menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah organik, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan hasil samping kelapa menjadi produk bernilai tambah melalui penerapan prinsip *circular economy* dan *zero waste* (Rahmat et al., 2025). berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah sabut kelapa melalui pengolahan menjadi cocopeat dan cocofiber. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta minat masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis limbah pertanian. Namun demikian, inovasi pemanfaatan sabut kelapa menjadi spons mandi biodegradable masih sangat terbatas sehingga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk inovatif yang mendukung gaya hidup berkelanjutan (Wiraguna et al., 2025; Saputro et al., 2023). Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang memiliki ketersediaan bahan baku sabut kelapa yang cukup melimpah, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menjadi peluang untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan spons mandi berbahan sabut kelapa yang ramah lingkungan. Selain meningkatkan keterampilan masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan mampu menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomi serta mendukung pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sasaran kegiatan adalah masyarakat desa, khususnya ibu rumah tangga, pemuda, serta pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki minat dalam pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif (participatory approach), yaitu melibatkan peserta secara aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyampaian materi, praktik pembuatan produk, hingga evaluasi hasil pelatihan.

Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu (1) persiapan, (2) sosialisasi dan penyuluhan, (3) demonstrasi dan praktik pembuatan produk, serta (4) evaluasi kegiatan, seperti pada gambar berikut ini



Gambar 1 Metode pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan pemerintah Desa Margasana untuk menentukan waktu, lokasi, serta peserta kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei lapangan guna mengidentifikasi potensi ketersediaan bahan baku sabut kelapa, kondisi lingkungan, serta kebutuhan masyarakat terkait pengembangan produk berbasis limbah organik. Pada tahap ini juga disiapkan seluruh bahan dan peralatan yang diperlukan, antara lain serabut kelapa yang telah dibersihkan, gunting, cetakan spons, benang pengikat, jarum, wadah pencucian, air bersih, sabun pencuci serat, serta perlengkapan presentasi berupa laptop, LCD proyektor, dan modul pelatihan.

2. Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan

Tahap sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pentingnya pengelolaan limbah organik sebagai bagian dari penerapan green lifestyle dan ekonomi sirkular (circular economy). Materi yang disampaikan meliputi potensi ekonomi sabut kelapa, karakteristik serat sabut kelapa sebagai bahan alami yang biodegradable, dampak penggunaan spons sintetis berbahan plastik terhadap lingkungan, serta peluang pengembangan usaha mikro berbasis produk ramah lingkungan. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif. Selain memperoleh materi teoritis, peserta juga diberikan contoh produk spons mandi berbahan serabut kelapa sebagai referensi sebelum memasuki tahap praktik.

3. Demonstrasi dan Praktik Pembuatan Spons Mandi

Tahap berikutnya merupakan inti kegiatan, yaitu demonstrasi proses pembuatan spons mandi berbahan serabut

kelapa. Tim pelaksana terlebih dahulu memperagakan setiap tahapan pembuatan produk, kemudian peserta mempraktikkannya secara langsung dengan pendampingan adapun proses pembuatan spons mandi meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

a) Pembersihan bahan baku, yaitu mencuci serabut kelapa menggunakan air bersih untuk menghilangkan debu dan kotoran, kemudian dikeringkan.



b) Pemilahan serat, yaitu memilih serat yang masih kuat, bersih, dan memiliki ukuran yang seragam agar menghasilkan spons yang nyaman digunakan.



c) Pembentukan spons, yaitu menyusun serat sesuai ukuran yang diinginkan kemudian membentuknya menjadi lingkaran.



d) Pengikatan atau penjahitan, yaitu mengikat atau menjahit bagian tepi dengan menggunakan tali ijuk serabut kelapa agar bentuk spons tetap stabil dan tidak mudah terurai saat digunakan.



e) Finishing, meliputi perapihan bentuk, pemeriksaan kualitas, serta pengemasan sederhana sehingga produk siap digunakan maupun dipasarkan.



Selama praktik berlangsung, setiap peserta didampingi oleh anggota tim pelaksana dalam hal ini ialah seluruh mahasiswa peserta kegiatan KKM Universitas Serang Raya sehingga masyarakat mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan secara mandiri. Pendampingan dilakukan untuk memastikan teknik yang digunakan telah sesuai serta menghasilkan produk yang memiliki kualitas baik.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dari aspek pengetahuan, keterampilan, serta kepuasan peserta. Pengukuran keterampilan peserta dievaluasi melalui observasi langsung terhadap kemampuan dalam melakukan setiap tahapan pembuatan produk. Produk yang dihasilkan dinilai berdasarkan beberapa indikator, yaitu kerapihan bentuk, kekuatan ikatan, kenyamanan penggunaan, dan kesesuaian ukuran. Di akhir kegiatan, dilakukan diskusi untuk memperoleh masukan mengenai kualitas materi, metode pelatihan, pendampingan, serta manfaat kegiatan bagi masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, dengan fokus pada pemanfaatan limbah serabut kelapa menjadi spons mandi biodegradable. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, sosialisasi dan penyuluhan, demonstrasi, praktik pembuatan produk, serta evaluasi melalui pengamatan langsung. pelaksanaan kegiatan memperoleh respons yang baik dari masyarakat. hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta selama penyampaian materi, sesi diskusi, demonstrasi, dan praktik pembuatan spons. Peserta menunjukkan ketertarikan terhadap pemanfaatan serabut kelapa karena bahan tersebut relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar dan selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah sekaligus membuka peluang pengembangan produk bernilai ekonomi.

Kegiatan sosialisasi memberikan pemahaman mengenai hubungan antara pemanfaatan limbah serabut kelapa dengan penerapan green lifestyle. Peserta diperkenalkan pada konsep penggunaan produk berbahan alami sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk berbahan sintetis. Selain itu, peserta memperoleh pengetahuan mengenai konsep circular economy, yaitu mengubah bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah menjadi sumber daya yang dapat digunakan kembali dan memiliki nilai tambah. Hasil tersebut sejalan dengan Ramadan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah sabut kelapa melalui edukasi masyarakat dapat memberikan manfaat dari aspek lingkungan sekaligus ekonomi. Kegiatan pengolahan limbah juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa limbah pertanian tidak selalu harus dibuang, tetapi dapat dikembangkan menjadi produk yang mempunyai nilai guna dan nilai jual.

2. Demonstrasi dan Praktik Pembuatan Spons Mandi

Tahap demonstrasi merupakan bagian utama kegiatan karena memberikan gambaran secara langsung mengenai proses mengolah serabut kelapa menjadi spons mandi. Tim pelaksana terlebih dahulu memperagakan tahapan pembuatan produk, mulai dari pemilihan bahan, pembersihan, pemilahan serat, pembentukan, pengikatan atau penjahitan, hingga proses finishing. Setelah demonstrasi selesai, peserta melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan dari tim pelaksana.

Berdasarkan pengamatan selama praktik, peserta dapat mengikuti tahapan pembuatan spons secara bertahap. Peserta mulai mampu membedakan serabut yang sesuai untuk digunakan dengan serabut yang kurang layak, terutama berdasarkan kebersihan, kekuatan, dan kondisi fisik serat. Proses pemilahan menjadi tahap penting karena kualitas bahan baku akan memengaruhi bentuk, kekuatan, dan kenyamanan produk yang dihasilkan.

Pada tahap pembentukan, peserta diarahkan untuk menyusun serat secara kompak sehingga membentuk struktur spons. Selanjutnya, serat diikat atau dijahit agar tidak mudah terlepas ketika digunakan. Tahap ini membutuhkan ketelitian karena ikatan yang terlalu longgar dapat menyebabkan bentuk spons mudah berubah, sedangkan ikatan yang terlalu kuat dapat membuat spons menjadi kurang lentur.

Hasil praktik menunjukkan bahwa serabut kelapa dapat dibentuk menjadi produk spons mandi sederhana dengan menggunakan teknik dan peralatan yang relatif mudah diperoleh. Temuan ini memperkuat potensi serabut kelapa sebagai bahan baku produk rumah tangga berbasis sumber daya lokal. Indahyani (2011) sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik serat sabut kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan produk dan desain karena memiliki karakteristik material yang mendukung pengembangan produk bernilai tambah.

Pemanfaatan serabut kelapa menjadi produk baru juga memiliki kesesuaian dengan prinsip circular economy. Dalam pendekatan tersebut, material yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dikembalikan ke dalam siklus pemanfaatan melalui proses pengolahan dan menghasilkan produk baru. Rahmat et al. (2025) menjelaskan bahwa penerapan prinsip ekonomi sirkular pada komoditas kelapa dapat diarahkan pada optimalisasi sumber daya dan pemanfaatan hasil samping untuk menghasilkan nilai tambah.

3. Hasil Produk yang Dihasilkan

Hasil praktik berupa spons mandi berbahan serabut kelapa yang memiliki bentuk sederhana, ringan, dan dapat digunakan sebagai alternatif produk mandi berbahan sintetis. Produk yang dihasilkan masih berada pada tahap prototipe sehingga aspek desain, kenyamanan, ketahanan, dan estetika masih dapat dikembangkan lebih lanjut.



Berdasarkan pengamatan terhadap produk, beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi adalah penggunaan bahan baku alami, bentuk yang relatif sederhana, serta proses pembuatan yang dapat dilakukan dengan peralatan sederhana. Penggunaan serabut kelapa sebagai bahan utama juga memberikan karakter visual alami sehingga berpotensi menjadi daya tarik tersendiri apabila dikembangkan sebagai produk green lifestyle.

Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan produk tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam membuat spons, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap kualitas bahan baku dan proses *finishing*. Serabut yang belum dibersihkan dengan baik dapat mengurangi kenyamanan penggunaan, sedangkan bentuk dan ukuran yang tidak seragam dapat memengaruhi daya tarik produk ketika dipasarkan, oleh karena itu, produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini dapat diposisikan sebagai prototipe awal yang masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Tahap berikutnya dapat diarahkan pada standardisasi ukuran, peningkatan kerapian, pengembangan desain, penggunaan kemasan ramah lingkungan, serta pengujian ketahanan produk selama penggunaan.

4. Evaluasi melalui Pengamatan Langsung

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta selama proses kegiatan. Evaluasi tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, sehingga keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan indikator perilaku dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung, beberapa indikator yang diamati meliputi keaktifan peserta mengikuti sosialisasi, kemampuan memahami instruksi, keterlibatan dalam proses demonstrasi, kemampuan melakukan tahapan pembuatan spons, serta kemampuan menghasilkan produk berdasarkan arahan yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan dan mampu mengikuti proses

pembuatan spons dengan pendampingan tim pelaksana.

Pendekatan praktik langsung memberikan keuntungan karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan baku menjadi produk. Model pelatihan semacam ini relevan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan kembali setelah kegiatan selesai.

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan Saputro et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengolahan sabut kelapa menjadi cocofiber dan cocopeat melalui penerapan teknologi sederhana dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan pemanfaatan limbah di tingkat masyarakat. Demikian pula, Wiraguna et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan limbah kelapa dapat meningkatkan nilai tambah bahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

5. Potensi Pengembangan Produk dan Usaha

Selain aspek lingkungan, kegiatan ini menunjukkan adanya peluang pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Serabut kelapa merupakan bahan yang relatif mudah ditemukan di wilayah pedesaan, sehingga ketersediaan bahan baku dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan produksi. Apabila proses produksi dapat distandardisasi, spons mandi berbahan serabut kelapa berpotensi dikembangkan sebagai produk green lifestyle dengan sasaran konsumen yang memiliki perhatian terhadap penggunaan produk ramah lingkungan peluang tersebut dapat diperkuat melalui inovasi pada desain dan kemasan. Produk tidak hanya perlu memiliki fungsi sebagai spons mandi, tetapi juga perlu memiliki tampilan yang menarik dan identitas produk yang jelas. Penggunaan kemasan berbahan kertas atau material ramah lingkungan dapat memperkuat citra produk sebagai produk berkelanjutan.

Dari sisi pemasaran, produk dapat dikembangkan melalui pemasaran langsung di lingkungan masyarakat maupun melalui platform digital dan media sosial. Strategi tersebut dapat membantu memperluas jangkauan pasar tanpa membutuhkan biaya distribusi yang terlalu besar. Pengembangan produk juga dapat diarahkan pada konsep local green product, yaitu produk ramah lingkungan yang menggunakan bahan baku lokal dan diproduksi oleh masyarakat setempat, dengan demikian, kegiatan pemanfaatan serabut kelapa tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun kegiatan ekonomi produktif masyarakat. Pengembangan tersebut sesuai dengan prinsip *circular economy* karena menghubungkan aspek lingkungan, pemanfaatan sumber daya, inovasi produk, dan peluang ekonomi dalam satu rangkaian kegiatan.

6. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat

Secara keseluruhan, kegiatan PkM memberikan pengalaman baru kepada masyarakat dalam melihat serabut kelapa sebagai bahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai guna. Sebelum kegiatan, serabut kelapa cenderung dipandang sebagai limbah atau bahan yang penggunaannya terbatas. Melalui kegiatan demonstrasi dan praktik, masyarakat diperkenalkan pada alternatif pemanfaatan yang lebih produktif. Namun kegiatan ini juga memiliki keterbatasan. Produk yang dihasilkan masih berupa prototipe dan belum melalui pengujian laboratorium terkait keamanan, daya tahan, karakteristik penyerapan air, serta kenyamanan penggunaan pada kulit. Oleh karena itu, pengembangan berikutnya perlu melibatkan pengujian produk secara lebih terukur sebelum dipasarkan secara luas. secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan serabut kelapa menjadi spons mandi *biodegradable* merupakan inovasi yang

memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara edukasi *green lifestyle*, praktik pengolahan limbah, dan pengembangan produk memberikan peluang untuk menciptakan aktivitas ekonomi produktif yang berbasis sumber daya lokal sekaligus mendukung upaya pengurangan limbah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Margasana, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, menunjukkan bahwa pemanfaatan serabut kelapa menjadi spons mandi *biodegradable* dapat menjadi salah satu alternatif inovasi dalam pengelolaan limbah pertanian sekaligus meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal. Melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, demonstrasi, dan praktik secara langsung, peserta memperoleh pengetahuan mengenai konsep green lifestyle, pemanfaatan limbah organik, prinsip ekonomi sirkular, serta peluang pengembangan produk ramah lingkungan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti proses pembuatan spons mandi berbahan serabut kelapa mulai dari tahap pembersihan dan pemilahan serat, pembentukan, pengikatan atau penjahitan, hingga proses finishing. Berdasarkan pengamatan langsung selama kegiatan, peserta menunjukkan kemampuan dalam menerapkan tahapan pembuatan dan menghasilkan produk spons mandi yang layak digunakan. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa serabut kelapa yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dapat diolah menjadi produk yang memiliki fungsi dan potensi nilai ekonomi.

Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah organik, tetapi juga mendorong penerapan gaya hidup ramah lingkungan dan prinsip ekonomi sirkular di tingkat masyarakat. Produk spons mandi biodegradable yang dihasilkan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk usaha mikro berbasis sumber daya lokal. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan terutama dalam peningkatan kualitas produk, desain dan kemasan, pengujian keamanan dan kenyamanan penggunaan, serta strategi pemasaran agar produk dapat dikembangkan menjadi komoditas yang memiliki daya saing dan nilai ekonomi yang lebih tinggi..

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak yang telah membantu sehingga terlaksananya kegiatan ini diantaranya Rektor dan LPPM Universitas Serang Raya, Pihak Kecamatan Kramatwatu, Kepala Desa Margasana, Masyarakat Desa Margasana.

DAFTAR PUSTAKA

Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan limbah sabut kelapa pada perencanaan interior dan furniture yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat miskin. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society, 2*(1), 15–23. doi:10.21512/humaniora.v2i1.2941

Rahmat, B., Akmalludin, I., & Hartoyo, T. (2025). Implementation of the circular economy model in coconut white copra production. *Nature Environment and Pollution Technology, 24*(3), Article D1741. doi:10.46488/NEPT.2025.v24i03.D1741

Ramadan, Z., Kurnia, N., Anggrayni, D., Zahra, N. A. M., Indriyani, A., Setiadi, T., ... Refiadi, G. (2023). Utilization of coconut coir waste products: Environmental and economic education efforts for Kertaharja

Villagers. *Community Empowerment, 8*(7), 966–973. doi:10.31603/ce.7933

Restya, W. P. D., & Septiawati, S. (2025). Pembinaan komunitas ramah lingkungan (eco community) berbasis pelatihan green lifestyle. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(1), 197–206. doi:10.33084/pengabdianmu.v10i1.8321

Saputro, W., Faizin, A. K., & Sari, T. P. (2023). Implementasi teknologi pengolah limbah sabut kelapa menjadi cocofiber dan cocopeat di Desa Lenteng Timur, Sumenep. *Warta LPM, 26*(3), 345–354. doi:10.23917/warta.v26i3.1532

Wiraguna, R. T., Ihwanudin, M., Anugrahani, I. S., Azizah, S. R., Putri, H. A. R. K., Cahyaningrum, M. A., ... Ulfa, S. M. (2025). Application of appropriate technology in processing coconut coir waste into cocopeat to increase the value added of coconut waste in Rejosari Village. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 31–37. doi:10.32815/jpm.v6i1.2308